

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Paparan data yang akan disajikan ini dihasilkan dari proses observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

1. Bentuk – bentuk upaya Pengasuhan Santri dalam Peningkatan *Life skill* santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Life skill atau kecakapan hidup menjadi sebuah hal yang dipandang sangat penting untuk bekal hidup seluruh santri yang akan lulus dari pondok pesantren Minhajul Muna, hal ini dikarenakan keinginan dari seluruh wali santri di pondok pesantren Minhajul Muna santri mampu memiliki kecakapan hidup yang totalitas, hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Sukarno selaku ketua Yayasan Minhajul Muna beliau menyampaikan:

“anak-anak sekarang jika tidak punya *life skill* yang baik maka akan kalah jika kelak akan bersaing di Masyarakat, karena jelas bahwa keilmuan saja tidak cukup untuk menjadi sebuah bekal bertarung di kehidupan nantinya. Perlu dan sangat perlu *life skill* ini dikuasai oleh seluruh santri disini” (01/TW/3/3/2025)

Seperti pada temuan awal dalam penelitian ini bahwa harapan jika kecakapan hidup santri yang ada di pondok bisa dituntaskan sebelum masing-masing santri ini keluar dari pondok, hal ini juga seperti yang disampaikan oleh beliau saat penelitian awal mengenai harapan besar masyarakat dan utamanya wali santri bahwa banyak pihak yang

memang mengharapkan para santri ini setelah lulus dari pondok tidak hanya pandai mengaji namun juga pastinya siap dan layak saat bersaing di masyarakat, bersaing dalam dunia kerja serta layak untuk hidup berdampingan dengan Masyarakat sekitar dengan memberikan manfaat dari apa yang telah mereka pelajari di pondok.

Ustadz Aminudin selaku pimpinan pondok Minhajul Muna juga menyampaikan bahwa:

“peningkatan *life skill* yang dimiliki oleh santri disini itu penting karena jika kita melihat usia mereka yang diantaranya diusia remaja sekelas tingkatan MTs dan MA pastinya tahap yang akan mereka lalui setelah sekolah ini nanti itu beragam ada yang ingin lanjut sekolah tahfidz, ada juga yang semangat untuk kuliah lagi dan tentunya banyak juga yang mantab untuk langsung bekerja. Jadi ya kewajiban kita sebagai pengurus pondok dan guru bagi mereka untuk mempersiapkan itu lebih matang karena hal ini yang dapat kita lakukan untuk mendukung masa depan santri ” (02/TW/3/3/2025)

Usia santri yang ada di Pondok Pesantren Minhajul Muna memang merupakan usia santri yang masuk pada masa remaja dengan tingkatan MTs dan MA sederajat, dimana pada usia ini adalah masa dimana anak memasuki tahapan akhir dari sekolah sebelum mereka memilih keahlian yang akan mereka tekuni, maka benar apa yang disampaikan oleh Ustadz Aminudin bahwa saat saat ini merupakan tugas pihak sekolah khususnya serta jajaran pengurus yang ada di Pondok Pesantren Minhajul Muna membantu para santri untuk menyiapkan segala kemampuan untuk dapat hidup dengan baik yaitu dengan memiliki *life skill* atau kecakapan hidup yang baik. Dari hasil observasi peneliti di lapangan dimana khususnya yang terlihat dari struktur pondok dimana

dalam pengawalan segala kegiatan yang ada di pondok dikawal dan digerakkan oleh bagian pengasuhan santri yang memiliki tanggung jawab dalam meramu kegiatan serta mengawal seluruh kegiatan yang ada di dalam pondok khususnya untuk mewujudkan Visi dan Misi dari Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Pengasuhan pondok pesantren Minhajul Muna memiliki beberapa program kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan *life skill* yang dimiliki oleh santri, hal ini yang diungkapkan oleh salah satu bagian pengasuhan santri yaitu Ustadz Hery Haryono, beliau menyampaikan:

“untuk mempersiapkan santri kami juga terus berupaya agar seluruh santri mulai jenjang Mts dan MA memiliki *life skill* yang baik dan matang sehingga kami bersama dengan pimpinan dan khususnya ketua Yayasan meramu beberapa program yang akan diterapkan untuk meningkat *life skill* para santri, diantara program yang kami rancang itu mencakup beberapa hal yang menurut kami ini adalah bekal yang harus dimiliki seperti kemampuan untuk diri mereka sendiri, kemampuan dalam bermasyarakat dan juga kemampuan dalam keahlian khusus” (03/TW/3/3/2025)

Berdasarkan analisis peneliti dari yang disampaikan oleh ustadz Hery yang merupakan bagian pengasuhan santri, pondok Pesantren Minhajul Muna sendiri tidak hanya fokus untuk bergerak pada bidang akademis saja namun juga terus berupaya menyusun program-program yang juga berperan dalam meningkatkan *life skill* yang dimiliki santri. Salah satu Ustadzah juga yang merupakan guru mukim yang ada di pondok beliau juga menyampikan bahwa pondok Minhajul Muna sendiri sudah berupaya mencari berbagai program yang dapat dikatakan

tepat untuk di aplikasikan, dalam wawancara Ustadzah Yuyun mneyampaikan:

“sudah kurang lebih mungkin hampir empat tahun sejak saya mengabdi di pondok ini, saya melihat pondok ini benar benar berupaya penuh dengan berbagai cara untuk meningkatkan *life skill* bagi santri disini, banyak cara mulai dari hanya fokus kepada santri kadang juga dengan membekali guru saja untuk membimbing santri nya nanti dan masih banyak yang lain sehingga ya sampai saat ini akhirnya ada beberapa program kegiatan yang telah dipilih untuk menjadi program bagian pengasuhan untuk meningkatkan *life skill* santri ” (05/TW/3/3/2025)

Dalam upaya yang dapat menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan *life skill* pada santri ketua yayasan Ustadz Sukarno menyampaikan:

“ dalam usaha kita mencari cara yang tepat untuk meningkatkan *life skill* banyak uji coba yang kita lakukan, kadang ya sebenarnya kita telah menemukan program yang tepat namun dalam pelaksanaannya kita kurang maksimal dan kurang tepat caranya, akhirnya dari yang awalnya hanya mmeberikan pelatihan, workshop dan seminar yang berbagai judul mungkin sudah kita coba, kadang juga kita mengikuti atau mengirim beberapa guru untuk ikut dalam pelatihan yang dilakukan diluar daerah Ngrayun tapi dirasa hasil ke santri itu kurang maksimal sampai akhirnya saya bersama dengan bagian pengasuhan bertemu dengan seorang praktisi *Experiential Learning* yang saat itu beliau menyampaikan bahwa cara yang bisa membantu kami ya methode *Experiential Learning* ini karena anak-anak akan praktek langsung, dan juga guru yang sudah mendapat bekal juga akan mengaplikasikan atau mengajarkan ilmu tersebut atau pengalaman yang mereka dapatkan langsung kepada anak-anak di pondok” (01/TW/3/3/2025)

Methode Experiential Learning sendiri yang akhirnya dipilih oleh bagian pengasuhan di Pondok pesantren Minhajul Muna untuk meningkatkan *life skill* santri disana karena seperti apa yang disampaikan oleh ketua yayasan Ustadz Sukarno bahwa dari metode ini akhirnya semua akan langsung merasakan bagaimana proses itu terjadi

dan dari pengalaman selama menjalankan proses praktek ini akhirnya santri akan memahami dan mengerti sampai kepada tahapan santri dapat melakukan dengan sama atau dengan mengembangkan dari apa yang sudah mereka dapatkan. Hal ini memang dirasa cocok oleh jajaran guru yang ada di pondok pesantren Minhajul Muna karena jika dilihat dari lokasi yang ada disana atau juga dengan konsep pesantren yang dianut oleh pondok ini maka banyak hal yang dapat dikembangkan sendiri oleh pengelola pondok dalam meningkatkan *life skill* santri nya.

2. Implementasi *Experiential Learning* dalam Peningkatan *Life skill* santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Program yang dilakukan oleh bagian pengasuhan untuk meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna terdapat beberapa program yang peneliti jumpai dalam observasi awal ini diantaranya adalah:

a. Program Menjadi Imam, Khotib Shalat Jum'at dan Imam Yasinan

Selain dari program mengaji dan tahfidz bagian pengasuhan santri terus berupaya untuk memberikan serta menghadirkan program-program yang bertujuan meningkatkan *life skill* pada santri, akhirnya dalam lima tahun terakhir ini bagian pengasuhan menjalankan sebuah program yaitu memberikan kesempatan kepada santri di tingkat MA mulai santri putra dan putri untuk dapat berperan di masyarakat secara langsung, hal ini juga

memiliki sebuah tujuan melalui program ini santri akan memiliki rasa percaya diri yang besar untuk berkiprah di masyarakat, selain itu program ini juga di gunakan untuk melihat capaian dari beberapa pembelajaran yang telah diberikan kepada santri yang ada di pondok, hal ini disampaikan oleh Ustadz Syukur selaku bagian pengasuhan santri yang mengawal berjalannya program ini beliau menyampaikan:

“untuk santri putra kami berikan program menjadi seorang Imam dan khotib pada shalat Jum’at yang diterjunkan ke masjid-masjid di sekitar lingkungan pondok, sedangkan untuk santri putri kami menugaskan mereka untuk menjadi imam yasinan di beberapa kumpulan ibu-ibu sekitaran pondok, hal ini juga kami lakukan dengan harapan anak-anak akan semakin percaya dini serta secara tidak langsung kami akan melihat dan mengevaluasi sejauh mana capaian yang dihasilkan dari program yang ada di Pondok” (04/TW/3/3/2025)

Dalam prosesnya santri akan mendapatkan sebuah tugas dimana secara langsung mereka akan menghadapi masyarakat sekitar pondok, selama berlangsungnya program ini bagian pengasuhan dibantu dengan beberapa guru mukim yang ada di Pondok Pesantren Minhajul Muna menerapkan beberapa tahapan yang dilakukan secara berkala sehingga santri yang akan mendapatkan tugas ini siap dan benar-benar layak untuk terjun ke masyarakat, adapun tahapannya dijelaskan oleh Ustadz Syukur selaku bagian pengasuhan beliau menyampaikan:

“untuk tahapannya kami mulai dari kelas lima atau setara dengan kelas sebelas MA dimana pada masa ini santri akan mendapatkan giliran untuk menjadi asisten atau pendamping kakak kelas mereka yang akan menjadi imam dan khotib, mulai dari

membantu dalam persiapan *teks* khotib kemudian juga sampai kepada saat kakak kelas mereka menjadi imam dan khotib santri kelas lima akan mengikuti ke Masjid yang sudah kami jadwalkan tersebut” (04/TW/3/3/2025)

Dalam tahapan ini santri kelas lima dibiarkan untuk mengikuti perjalanan proses yang dilakukan oleh kakak kelas mereka yang akan menjalankan tugas menjadi Imam dan Khotib, hal ini jelas dilakukan oleh pihak pengasuhan dengan alasan yang jelas, dimana hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Syukur, beliau menyampaikan:

“dalam pelaksanaan tahapan ini memang kami sengaja melibatkan santri kelas lima untuk mengikutinya dari mulai mendapatkan jadwal, kemudian apa saja yang harus disiapkan selain itu juga sampai mengikuti proses nya di masjid yang telah kami tentukan, hal ini dilakukan agar santri kelas lima juga memiliki pengalaman yang jelas dengan apa yang akan mereka hadapi nanti saat masuk di kelas enam, karena kami yakin jika santri ini mendapatkan pengalaman yang mereka hasilkan sendiri itu akan lebih membekas pada ingatan mereka jadi kami sengaja membuat mereka muallid dari kelas lima terlibat dalam proses ini” (04/TW/3/3/2025)

Dengan ini santri kelas lima akan memperoleh pengalaman yang nyata walaupun mereka sendiri tidak merasakan sampai naik ke mimbar untuk menjadi khotib dan imam, hal ini juga merupakan sebuah salah satu tahapan awal dalam metode *Experiential Learning* dimana ada pada dalam tahapan membuat pengalaman, berdasarkan analisis dari apa yang disampaikan oleh Ustadz Syukur merupakan sebuah tindakan nyata bahwa dalam program ini santri digerakkan mulai dari kelas lima untuk mendapatkan sebuah pengalaman sendiri. Kemudian pada tahapan selanjutnya

santri diajak untuk mengamati apa yang telah mereka lakukan, dengan cara ini santri kelas lima secara langsung mereka mengamati keseluruhan proses yang harus dihadapi untuk menjadi seorang Imam dan Khotib yang baik nantinya saat mereka sudah duduk di bangku kelas enam, dalam tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari proses metode *Experiential Learning* bekerja selain mereka menggali pengalaman sendiri santri juga akhirnya melakukan pengamatan dari pengalaman yang mereka dapatakan, hal ini juga di sampiakan oleh Ustadz Hery Haryono selaku ketua bagian pengasuhan beliau menyampiakan:

“karena kami memilih melakukan program ini dibantu dengan metode *Experiential Learning* maka kami dengan hati-hati memperhitungkan tahapan demi tahapan yang harus dilalui, agar tidak terlewat salah satu dari tahapan tersebut sehingga akhirnya santri akan kehilangan bagain penting dalam proses ini” (03/TW/3/3/2025)

Tahapan demi tahapan dalam metode *Experiential Learning* merupakan sebuah tahapan yang memang telah diukur dan memiliki makna yang berperan penting untuk mencapai target yang dituju sehingg seperti yang disampiakan Ustadz Hery Haryono bahwa setiap tahapan harus dilalui oleh setiap santri harus sesuai dan terukur sehingga melalui metode *Experiential Learning* tujuan untuk meningkatkan *life skill* santri dapat terwujud.

Dalam tahapan selanjutnya para santri yang mendapatkan tugas menjadi Imam dan Khotib beserta santri yang mendapatkan tugas mendampingi diberikan waktu untuk mengevaluasi

bagaimana pelaksanaan, hal ini disampaikan Ustadz Syukur beliau menyampaikan:

“setelah selesai menjadi imam dan khotib, santri yang bertugas semuanya bersama dengan guru pembimbing melakukan evaluasi bersama dengan dipandu oleh guru pendamping. Dalam proses ini santri yang bertugas menjadi imam dan khotib maupun santri yang mendampingi memaparkan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka dapat sampai kepada apa yang perlu ditingkatkan lagi, dalam proses ini semua pihak boleh berpendapat dan nantinya akan ditutup dengan penarikan kesimpulan bersama mengenai hasil dari evaluasi yang nantinya akan digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas masing-masing santri dalam penugasan selanjutnya” (04/TW/3/3/2025)

Evaluasi merupakan sebuah proses yang dapat mendukung keberhasilan sebuah program karena dalam melaksanakan program jika tidak ada evaluasi maka tidak akan terlihat bagaimana kualitas yang dihasilkan dari sebuah program, sama hal nya dalam metode *Experiential Learning* adanya proses evaluasi juga dianggap penting dan akhirnya menjadi sebuah tahapan yang digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah kegiatan, namun selain itu dalam metode *Experiential Learning* sendiri dalam proses evaluasi yang ditekankan adalah santri dapat menarik kesimpulan sendiri dari apa yang mereka lihat dan perhatikan, mulai dari bagaimana prosesnya, apa yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu dicontoh kemudian sampai kepada masing masing santri memiliki sebuah konsep untuk nanti saat mendapatkan tugas menjadi imam dan khotib. Berikut dokumentasi foto yang diambil saat proses persiapan menjadi Imam dan Khotib

Gambar 1.2
Kegiatan santri saat penyusunan persiapan untuk menjadi Imam
dan Khotib Shalat Jum'at



Dalam tahapan selanjutnya santri akan memasuki proses lanjutan dalam tahapan metode *Experiential Learning*. Ustadz Syukur menyampaikan:

“setelah seluruh proses yang dilakukan selesai memasuki tahapan selanjutnya adalah santri akan diberikan kesempatan untuk menjalankan atau melakukan secara langsung program ini yaitu menjadi imam dan khotib sesuai dengan jadwal yang sudah tertera, adapun santri kelas lima akan mempraktekan apa yang sudah mereka dapat ini saat masuk di kelas enam nantinya dengan penuh persiapan yang matang hasil dari apa yang telah mereka amati dan rencanakan” (04/TW/3/3/2025)

Seluruh tahapan dalam pelaksanaan program menjadi Imam dan Khotib di Masjid ini dilakukan untuk menanamkan sebuah kecakapan hidup khususnya kecakapan sosial, dimana hal ini dipersiapkan untuk membentuk santri yang siap dan layak bersaing serta mudah diterima di lingkungan masyarakat, hal ini tentunya pihak pengasuhan santri juga memiliki sebuah strategi yang dipilih

yaitu dengan menerapkan metode *Experiential Learning* dalam proses meningkatkan kecakapan sosial pada diri santri , khususnya pada santri putra hal ini dilakukan sebagai upaya penuh oleh bagian pengasuhan santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna sebagai hal yang dapat mempersiapkan santri putra untuk siap menjalankan perannya sebagai seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk menjadi seorang Imam kelak, mulai dari imam dalam keluarga nya kelak maupun imam dalam segala hal yang akan dalam kehidupan.

Selain dari upaya pengasuhan dalam meningkatkan kecakapan sosial santri putra, bagian pengasuhan juga berupaya penuh dalam meningkatkan *life skill* santri putri dengan memberikan sebuah program, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru mukim yang mengawal seluruh kegiatan yang berjalan di pondok, ustadzah Yuyun menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti:

“ selain santri putra yang mendapatkan tugas untuk menjadi imam dan khotib di masjid masyarakat, selain itu santri putri juga diupayakan untuk mendapatkan sebuah program yang dirancang khusus untuk santri putri dengan menyesuaikan kondisi lingkungan yang ada disekitar pondok maka bagian pengasuhan santri menugaskan santri putri untuk bisa menjadi imam yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu sekitar pondok”
(05/TW/3/3/2025)

Dalam wawancara ustadzah Yuyun mneyampaikan bahwa program yang dirancang untuk meningkatkan kecakapan sosial yang dimiliki oleh snatri putri adalah menjadi Imam yasinan yang sudah dijadwalkan oleh bagian pengasuhan santri yang telah meminta izin dan berkoordinasi dengan pihak pihak terkait di

kelompok-kelompok yasinan sekitar pondok, berikut merupakan salah satu bukti domunetasi dari jadwal imam yasinan yang sudah disiapkan oleh bagian pengasuhan untuk santri wati.

Tabel 2.2
Jadwal Imam Yasinan Ibu-ibu di Sekitar Pondok Minhajul Muna

No	Nama	Lokasi	Pendamping
1	ANGGUN SRI UTAMI	KARANG ANYAR	USTD. ISMA
2	SISKA WIHANA	BANARAN	USTD. EVI YUNITA
3	LALA N MUSTAQIMAH	DONG ARIT	USTD. SULISTIANA
4	INDRI NURIA MUSTIKA	DOPO	USTD. NOVA + USTD. WULAN
5	FASYA MEIA SARI	PETUNG-PETUNG	USTD. RIRIN + USTD. RISTA

Dalam proses yang dilakukan oleh santri putri untuk menjadi seorang imam yasinan juga dirancang dengan metode *Experiential Learning* karena diharapkan melalui metode ini dapat dengan mudah meningkatkan kecakapan sosial yang dimiliki oleh santri putri, dalam tahapannya seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Nida yang juga sebagai guru mukim yang mengawal kegiatan ini menyampaikan:

“ dalam proses menjadi imam yasinan ini santri putri melalui empat tahapan yang telah dirancang, yang pertama santri kelas lima akan ikut dilibatkan menjadi pendamping santri kelas enam yang akan bertugas menjadi imam yasinan, kemudian selanjutnya selama proses yasinna berlangsung santri kelas lima kami minta mengamati lebih jauh terhadap seluruh proses yang berlangsung, kemudian selanjutnya setelah selesai maka seluruhnya akan mengikuti proses evaluasi dan tahap selanjutnya santri putri siap melakukan tugas menjadi imam yasinan dengan baik” (06/TW/3/3/2025)

Dilihat dari tahapan yang disampaikan oleh Ustadzah Nida dalam proses berlangsung nya program ini, terlihat bahwa program

ini melewati empat tahapan yang dilakukan dalam metode *Experiential Learning* dimana dalam tahapan awal yaitu memberikan sebuah kesempatan kepada santri kelas lima untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dengan mengikuti proses ini sebagai sebuah pengalaman yang santri putri kelas lima lihat langsung, selanjutnya secara langsung para santri yang terlibat juga akan dapat mengamati dengan baik mengenai segala hal yang terjadi dalam proses menjadi seorang imam yasinan, sampai santri dapat masuk ke tahap selanjutnya yaitu memiliki kesimpulan yang mereka hasilkan dari pengamatan dan kesimpulan ini dapat disampaikan saat proses evaluasi berlangsung sehingga ustadz atau ustadzah yang ikut mendampingi mengerti sejauh mana santri dapat mengambil sebuah pelajaran yang mereka amati dan rasakan sehingga seluruh santri akan dapat membangun konsep serta gambaran tersendiri jika nanti mereka yang akan mendapatkan tugas menjadi imam yasinan mereka sudah siap dengan persiapan yang matang. Berikut merupakan sebuah dokumentasi pada saat santri melaksanakan percobaan menjadi imam yasinan disaksikan dengan santri kelas lima, dimana kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis malam setelah pelaksanaan shalat Isya'.

Gambar 1.3
Latihan Percobaan Menjadi Imam Yasinan di Lingkungan sekitar
Pondok Pesnatren Minhajul Muna



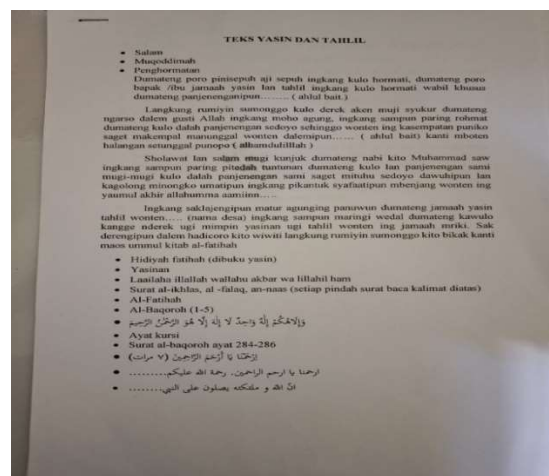
Bagian pengasuhan santri terus mengawal kegiatan ini yang dilakukan sudah sampai saat ini terhitung hampir terjadi di tiga tahun program ini berjalan, hal ini dilakukan terus menerus karena dirasa apa yang telah menjadi program ini memiliki dampak yang baik bagi santri maupun masyarakat sekitar, hal ini disampaikan oleh Ustadz Hery Haryono selaku ketua bagian pengasuhan santri beliau menyampaikan:

“alhamdulillah kegiatan ini konsisten kami kawal sampai tiga tahun ini, hal ini juga terjadi bukan semata-mata karena keinginan kami sendiri melainkan dari hasil kami survei juga kepada masyarakat mengenai program kami ini, apakah membantu berjalannya kegiatan masyarakat atau malah mengganggu, dan alhamdulillah respon positif lah yang kami dapatkan sehingga hal ini yang menjadi langkah kami untuk terus menjalankan program ini” (03/TW/3/3/2025)

Selaras dengan yang disampaikan oleh ustadz Hery Haryono mengenai respon masyarakat yang mendukung keberadaan program ini hal ini juga menjadi sebuah hal yang membuat santri maupaun

ustadz dan ustadzah tetap Istiqomah dalam menjalankan serta mengawal program ini, berikut juga sebagai salah satu dokumentasi teks yang digunakan untuk memimpin yasinan yang digunakan oleh santri yang bertugas.

Gambar 1.4
Teks Imam Yasinan yang digunakan oleh Santri yang bertugas



b. Organisasi Pondok Pesantren Minhajul Muna

Life skill memiliki empat kecakapan umum yaitu kecakapan personal, kecakapan vakasional, kecakapan sosial dan kecakapan akademis yang memiliki peranan tersendiri jika dapat tumbuh dan berkembang baik sampai dikuasai oleh masing masing santri .(Alquriyah & Ahmadi, 2021) Hal ini membuat bagian pengasuhan terus memacu program-program yang dapat meningkatkan *life skill* pada santri tentunya dengan metode *Experiential Learning* yang dirasa sesuai dengan kondisi lingkungan maupun sesuai dengan karakter santri di pondok pesantren Minhajul Muna, selain dari menjadi Imam dan Khotib Shalat Jum'at serta menjadi Imam Yasina bagi

santri putri yang meningkatkan kecakapan sosial santri , bagian pengasuhan juga merancang sebuah program lain yang ditujukan untuk meningkatkan vaksional atau keahlian khusus pada diri santri .

Program ini adalah sebuah program yang telah berjalan dengan baik sejak lebih dari lima tahun di pondok pesantren Minhajul Muna, program ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ustadz Syukur dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan:

“ salah satu program yang kami selaku bagian pengasuhan lakukan juga adalah membentuk organisasi yang membantu berjalannya seluruh kehidupan pondok, organisasi ini bernama OPPM atau Organisasi Pondok Pesantren Minhajul Muna diaman dalam program ini santri kelas lima dan enam di tingkat MA diajak berperan aktif utnuk ikut mengurus pondok mulai dari kegiatan yang ada di pondok, sarana yang ada sampai kepada segala kebutuhan yang dibutuhkan santri ” (04/TW/3/3/2025)

Ustadz Syukur menyampaikan bahwa program yang dijalankan oleh bagian pengasuhan ini merupakan sebuah program yang melibatkan peran aktif dari maisng-maisng santri yang menjadi pengurus organisasi ini, yang dinatarany adalah terdiri dari santri kelas lima dan kelas enam MA, santri diajak berperan aktif untuk dapat menguasai beberapa hal khususnya dalam membantu berjalannya kegiatan yang ada di Pondok Pesnatren Minhajul Muna, ustadzah Nida juga menyampiakan dalam wawancara dengan peneliti:

“ santri kelas lima dan enam baik putra maupun putri akan dibgai menjadi beberapa bagian pengurus organisasi yang nantinya akan mempunyai tugas dan peran masing-maisng sesuai dengan

bidangnya, dalam pelaksanaannya ini pastinya santri diberi tugas dengan diupayakan untuk sesuai dengan kemampuan awal yang mereka miliki dengan harapan akan terus berkembang dengan pengalaman secara langsung yang mereka jalani saat mengurus pondok melalui organisasi ini” (06/TW/3/3/2025)

Pelaksanaan organisasi ini memberikan kesempatan kepada santri yang terpilih untuk dapat mengasah atau meningkatkan kemampuan yang mereka miliki secara lebih, hal ini juga sudah disesuaikan dengan kemampuan awal yang mereka miliki sehingga pembagian tugas dalam organisasi ini juga tidak dengan acak penempatan namun juga dengan pengamatan dan pertimbangan bagaimana pengasuhan khususnya, diantara beberapa bagian kepengurusan organisasi adalah seperti ketua OPPM, bagian bendahara, bagian keamanan, bagian koperasi dan juga ada bagian dapur serta masih ada beberapa bagian yang lain, berikut adalah salah satu data yang merupakan struktur kepengurusan OPPM.

Gambar 1.5
Struktur Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Minhajul Muna

juga ada yang hanya diajak saja untuk ikut berkegiatan pada bidang tertentu. Hal ini membuat santri kelas lima mengamati terlebih dahulu apa saja yang dilakukan oleh kakak kelas mereka sebagai pengurus, setelah itu kami membiarkan mereka untuk terus berinteraksi dan kolaborasi saling membantu yang nantinya santri kelas lima ini mampu untuk mengambil beberapa point penting yang bisa mereka lakukan saat mereka menjadi pengurus OPPM dan apa yang perlu ditingkatkan lagi, sehingga dalam proses pengangkatan pengurus baru santri kelas lima ini akan menyusun sebuah program kerja yang akan mereka atur dan kerjakan selama mereka menjabat sebagai pengurus, setelah pelantikan, masing-masing dari mereka sudah dapat bergerak sesuai dengan bagian yang mereka adapat dengan berbekal apa yang mereka dapatkan dari pengalaman sebelumnya saat mengikuti kakak kelas enam mereka dahulu” (03/TW/3/3/2025)

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ustadz Hery Haryono bahwa dalam pelaksanaan program ini melalui beberapa tahapan yang sudah diukur serta disusun dengan menyelaraskan metode *Experiential Learning* dimana dalam metode ini terdapat empat tahapan yang harus dijalankan dimana jika dilihat dari apa yang disampaikan Ustadz Hery Haryono santri memang dibekali sebuah pengalaman langsung yang dilkakukan saat kelas lima yang dimana santri kelas lima ini dilibatkan aktif sebelum mereka masuk kedalam kepengurusan OPPM sehingga dari hal ini santri mendapatkan sebuah pelajaran dan gambaran nyata apa yang kelak akan mereka jalankan sebagai pengurus OPPM. Berikut merupakan foto dokumentasi proses pelantikan pengurus OPPM

Gambar 1.6
Pelantikan Pengurus OPPM di Pondok pesantren Minhajul Muna



Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Hery Haryono, contoh pola berlangsungnya program ini dijelaskan oleh Ustadzah Yuyun yang merupakan guru mukim yang selalu ikut mengawal kegiatan ini juga, beliau memberikan penjelasan dengan apa yang terjadi pada bagian dapur OPPM, dalam wawancara beliau menyampaikan:

“mungkin untuk contohnya adalah bagian dapur, di OPPM ada bagian dapur dimana dalam tugasnya bagian dapur mengontrol semua makanan santri dan juga bahan bahan masakan yang dibutuhkan di dapur, santri pada sektor ini juga memiliki jadwal piket memasak namun sifatnya hanya membantu karyawan yang memang bertugas memasak di pondok, namun terkadang jika ada tamu maka bagian dapur juga akan memasak untuk tamu tersebut, untuk santri kelas lima juga mendapatkan jadwal piket dapur hal ini untuk membantu segala proses berjalannya di dapur karena masakan yang disiapkan ini untuk seluruh santri dan tiga kali memasak sehingga hal ini membutuhkan kerjasama dari bagian dapur dan santri yang piket” (05/TW/3/3/2025)

Ustadzah Yuyun yang dalam kesehariannya mengawal bagian dapur di OPPM menyampaikan bahwa proses *Experiential Learning* yang berlangsung di kepengurusan dapur ini disiapkan sedemikian rupa agar santri yang nantinya akan menjadi seorang pengurus OPPM khususnya di bagian dapur sudah mempunyai keahlian atau kemampuan untuk bertugas dengan baik, mulai dari mampu mengatur perputaran dapur, mampu bekerjasama dengan santri yang dipiketkan nanti, mampu juga untuk bersosialisasi dengan karyawan yang ditugaskan untuk memasak bahkan juga mampu untuk bersosialisasi lebih dengan berbagai komponen masyarakat yang memiliki peran di dapur mulai dari pedagang sayur, tukang kayu dan pihak yang lainnya. Dengan melalui sebuah pengalaman yang mereka rangkai sehingga akhirnya meningkatkan kemampuan mereka sendiri dengan baik.

Selain dari dapur terdapat juga satu bagian yang merupakan wadah yang digunakan untuk meningkatkan kepemimpinan santri yaitu dalam organisasi OPPM pastinya ada ketua bagian dan yang utama adalah ketua OPPM sendiri, dimana dalam tugasnya nya disampaikan oleh Ustadz Hery Haryono dalam wawancara:

“ketua OPPM ini memiliki sebuah tugas yang menyeluruh dari mulai mengawal pergerakan setiap sektor yang ada di OPPM, termasuk juga menggerakkan seluruh santri yang ada di Pondok kemudian juga membantu ustadz dan ustadzah yang ada dalam kegiatan pondok, hal ini merupakan tugas yang tidak mudah sehingga dalam pemilihan ketua OPPM sendiri kami selaku bagian pengasuhan menggunakan cara pengamatan dan memilih beberapa kandidat dari kelas lima yang kemudian kami sengaja membuat

mereka untuk terjun dan melihat seluruh pergerakan di OPPM setiap sektornya yang saat itu masih dijalankan oleh kelas enam, dari sini akan terlihat siapa yang memiliki inisiatif, jiwa kepemimpinan yang lebih dan tentunya tanggung jawab yang lebih” (03/TW/3/3/2025)

Penanaman kecakapan hidup yang spesifik pada kemampuan dalam menjadi soornag pemimpin, merupakan sebuah kecakapan hidup yang sangat penting bagi manusia karena dalam hal ini melalui program yang dirancang oleh bagian pengasuhan santri ini santri dengan sendirinya meningkat keahlian dalam dirinya melalui pengalaman yang mereka rasakan dan mereka jalani yang pada akhirnya meningkatkan kecakapan hidup mereka masing-masing.

3. Dampak Impelentasi Metode *Experiential Learning* Pada Peningkatan *Life skill* Santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Pengaplikasian metode *Experiential Learning* diberlakukan di beberapa kegiatan yang telah dirancang oleh bagian pengasuhan santri , dalam aplikasinya seluruhnya di rancang dengan empat tahapan metode *Experiential Learning* mulai dari tahapan awal yaitu pengalaman atau *concreat experiance*, tahapan kedua pengamatan *Observation*, tahapan ketiga membuat kesimpulan dan yang terakhir adalah *active experiance* atau pengalaman yang nyata dilakukan. (Siswaya, 2020)

Dalam seluruh tahapan metode ini digunakan dengan harapan dapat membantu meningkatkan *life skill* pada santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna, dan dalam wawancara peneliti dengan ketua yayasan Minhajul Muna Ustadz Sukarno beliau menyampaikan:

“dari metode ini memang terlihat dengan jelas bagaimana kemampuan santri atau *life skill* yang dimiliki santri ini terlihat meningkat karena ya dilihat dari apa yang mereka kerjakan itu terlihat santri sangat menguasai dengan baik” (01/TW/3/3/2025)

Tindakan langsung yang dilakukan oleh santri ini dapat didasarkan dari tahapan yang telah mereka lalui yaitu dengan menggali sebuah pengalaman yang akhirnya dari hal ini santri jadi memiliki sebuah gambaran apa yang harus mereka lakukan, sehingga saat tiba saatnya santri mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuannya dalam menjalankan tugas mereka sudah mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan.

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Sukarno, bagian pengasuhan santri yang ikut mengawal berjalannya kegiatan ini juga merasakan sebuah dampak dari metode *Experiential Learning* dalam meningkatkan *life skill* yang dimiliki santri hal ini diungkapkan oleh Ustadz Syukur dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan:

“ terlihat jelas saat santri kelas lima naik ke kelas enam dan setelah mereka dilantik untuk menjadi pengurus OPPM secara otomatis santri ini menjalankan perannya dengan baik sebagai pengurus, mereka memahami tugas yang harus mereka lakukan bahkan juga memberikan inovasi baru di bidangnya masing-masing” (04/TW/3/3/2025)

Kemampuan santri dalam menjalankan tugasnya sebagai pengurus OPPM yang baru dengan melanjutkan tugas-tugas pengurus yang lama dihiasi dengan kemampuan mereka dalam memunculkan sebuah inovasi baru, hal ini merupakan sebuah dampak yang dihasilkan dari metode *experiential learning* dimana melalui analisa santri dari pengalaman yang mereka rasakan dan dapatkan saat kelas lima melihat dari pengurus OPPM

yang lama menghasilkan sebuah analisa yang diwujudkan dengan sebuah inovasi program yang baru, hal ini didukung dengan apa yang disampaikan juga oleh Ustadzah Nida selaku guru mukim yang mengawasi serta melihat pergerakan santri , beliau menyampaikan:

“contoh yang sering terlihat adalah dari apa yang dijalankan oleh bagian dapur pondok, setiap tahunnya akan selalu ada inovasi terbaru yang dibuat oleh bagian OPPM khususnya dapur yang bertugas, mulai dari perubahan denah dapur, perubahan menu atau juga inovasi terkait peraturan dapur untuk santri dan karyawan yang ada di dapur, selain itu hal yang terlihat adalah kemampuan santri dalam bekerjasama mereka cenderung sudah bisa mengatur pola kerjasama antar pengurus OPPM bagian dapur, kemudian kerjasama dengan karyawan yang memasak bahkan juga sudah mampu bekerjasama dengan baik dengan beberapa pendukung dapur seperti santri kelas lima yang membantu piket memasak, tukang kayu yang menyuplai kebutuhan kayu untuk memasak di dapur bahkan juga kepada pemasok sayur untuk dapur” (06/TW/3/3/2025)

Kemampuan menjalin kerjasama dengan baik merupakan sebuah dampak yang dihasilkan dari metode *Experiential Learning* dimana hal ini terjadi karena selama proses metode ini berlangsung santri sering dilibatkan dengan orang lain atau sering diberlakukan kegiatan yang berkelompok sehingga hal ini membuat santri mulai terbiasa untuk bergerak bersama dengan yang lain dan menjadikan santri juga bisa mengatur pergerakan dalam lingkup kerja mereka.

Ustadz Hery Haryono juga menyampaikannya dalam wawancaranya dengan peneliti

“dilihat dari seluruh pola pergerakan pengurus OPPM secara keseluruhan terlihat bahwa santri tidak hanya bergerak untuk menjalankan tugasnya saja sebagai pengurus namun juga terlihat bahwa santri juga sudah mampu untuk menggerakkan santri-santri yang lain dengan cara mereka dan mewarnai kegiatan yang ada di Pondok dengan inovasi yang mereka ciptakan dan jika diperhatikan secara bertahap setiap tahun akan selalu ada

inovasi terbaru dari masing-masing pengurus OPPM yang menjabat”
(03/TW/3/3/2025)

Dari semua yang disampaikan oleh Ustadz Hery Haryono dan ustadzah Nida bahwa perubahan serta pergerakan yang ditunjukkan oleh santri merupakan sebuah wujud bahwa santri mulai menguasai kecakapan hidup mereka khususnya dalam kecakapan sosial dimana santri mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan, manusia serta keadaan yang hadir pada hadapan mereka, selain itu juga kecakapan vakasional yang mereka miliki dengan jiwa kepemimpinan yang mereka miliki mampu mengatur, mengelola sampai kepada menggerakkan kegiatan dan santri yang di pondok pesantren Minhajul Muna.

A. Analisis Data dan Temuan

1. Temuan Umum

Dalam penelitian ini temuan yang ditemukan oleh peneliti adalah beberapa upaya yang dilakukan pengasuh pondok Minhajul Muna Ngrayun adalah memberikan beberapa sarana untuk menunjang pertumbuhan *life skill* para santri diantaranya adalah memberikan pelatihan, workshop dan juga memilih metode *experiential learning* yang digunakan untuk memberikan pembelajaran guna meningkatkan *life skill* santri. Sedangkan kegiatan yang diadakan untuk santri guna meningkatkan *life skill* melalui *experiential learning* adalah (1) penugasan menjadi imam dan khotib sholat Jum'at di Masjid warga sekitar pondok; (2) Penugasan menjadi imam yasisnan dan tahlil bagi

santri putri bersama masyarakat ibu ibu sekitar pondok; (3) Organisasi Pondok Pesantren Mihajul Muna. Dari seluruh upaya dan kegiatan pengsuhan memberikan dampak diantaranya meningkatkan kecakapan social santri dalam bersosialisasi, bersikap kepada masyarakat serta meningkatkan kecakapan vakasional berupa kemampuan khusus dalam memimpin serta manage berbagai hal.

2. Pembahasan

a. Upaya Pengasuhan dalam Meningkatkan *Life skill* Santri melalui metode *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Pondok Pesantren Minhajul Muna telah melakukan beberapa upaya khususnya dalam meningkatkan *life skill* santri . Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pengasuhan diantaranya adalah:

- 1) Mengadakan pelatihan, workshop yang bertema, dimana dalam kegiatan pelatihan ini pengasuhan santri dan beberapa pengurus yayasan telah merumuskan beberapa pelatihan yang menunjang keahlian santri .
- 2) Menggunakan metode *experiential learning* untuk diaplikasikan kepada beberapa kegiatan di pondok dimana metode ini dipilih untuk menunjang proses penanaman pembelajaran kepada santri yang dirasa sangat cocok dengan karakteristik santri dengan usia remaja yang dapat menjadikan sebuah pengalaman menjadi pembelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh Alquriyah dan Ahmadi bahwa pengasuh merupakan bagian penting dalam lembaga pendidikan khususnya di kalangan pesantren karena dalam pergerakan serta moblisasi kehidupan pesantren pengasuhan memiliki peranan penting dalam mengupayakan perkembangan

santri mulai dari kecakapan hidup santri , *religious* santri dan semua yang berhubungan dengan santri .(Alquriyah & Ahmadi, 2021)

Dalam konteks pengasuhan santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna, upaya untuk meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) melalui metode *experiential learning* menjadi sangat penting. Keterampilan hidup yang dimaksud mencakup kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, sosial, dan keterampilan personal yang memungkinkan santri untuk menjalani kehidupan yang produktif setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) di pesantren tidak hanya membahas teori, tetapi lebih pada penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Putra dan Zaki, pesantren memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan yang melibatkan keterampilan praktis seperti usaha koperasi dan budidaya perikanan yang digunakan untuk melatih santri berwirausaha dan mandiri (Putra & Zaki, 2020). Keterlibatan langsung dalam kegiatan semacam itu merupakan bentuk konkret dari pembelajaran *experiential* yang dapat membangun karakter dan keterampilan sosial santri .

Lebih lanjut, penelitian oleh Karimah et al. menekankan bahwa pentingnya fasilitas teknologi dan kerjasama dalam mengembangkan keterampilan hidup di kalangan santri juga menjadi faktor penentu (Karimah et al., 2023). Dengan adanya infrastruktur yang memadai, santri dapat belajar menggunakan teknologi yang relevan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka, dua aspek penting dalam era modern saat ini. Implementasi metode pembelajaran aktif dalam pesantren dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar serta mengasah keterampilan interpersonal dan kepemimpinan.

Upaya pengasuhan di Pondok Pesantren Minhajul Muna sangat berkaitan dengan penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui metode pembelajaran *experiential learning*. *Eksperiential learning*, sebagai pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung, memungkinkan santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pondok pesantren, metode ini membantu meningkatkan kemampuan praktis sekaligus memperkuat karakter santri (Raflesia et al., 2023)(Nicolas et al., 2024; .

Dalam penelitian lain, pendidikan *life skills* di pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan dengan

penerapan berbagai program berbasis pengalaman. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan menunjukkan bahwa penerapan program-program pendidikan *life skills* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi santri (Raflesia et al., 2023). Metode ini tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga mencakup pengembangan *soft skills*, yang penting untuk adaptasi sosial dan kemandirian santri (Hasin & Hadi, 2019). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan *experiential learning* dapat menjadi strategi yang tepat untuk merespons tantangan yang dihadapi oleh santri dalam menghadapi lingkungan sosial yang semakin kompleks (Rouf et al., 2024).

Selanjutnya, penerapan *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna telah menunjukkan dampak positif bagi perkembangan sosial dan akademik santri. Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren yang berbeda mengungkapkan bahwa kegiatan yang melibatkan peserta secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Nicolas et al., 2024; Fauzi, 2017). Penerapan metode ini mencakup kegiatan nyata seperti pelatihan kewirausahaan, yang berperan dalam menumbuhkan jiwa mandiri dan kepercayaan diri santri (Andani, 2024).

Beberapa studi lain juga mendukung pentingnya *life skills* dalam pembelajaran di pesantren. Misalnya, pendekatan kepada pengelolaan pendidikan *life skills* di Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa keterampilan ini sangat krusial bagi santri untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan dan pekerjaan di masyarakat (Fauzi, 2017). Selain itu, para peneliti telah menekankan perlunya integrasi kurikulum yang mendukung pengembangan *soft skills* dan *hard skills* dalam pengasuhan santri, sehingga mereka dapat berkontribusi positif pada masyarakat (Darda, 2018).

Secara keseluruhan, penerapan *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna melalui pengasuhan yang holistik dapat menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki skill yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini menekankan kepada pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pengembangan karakter, yang merupakan kunci dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang terus berubah (Hidayat et al., 2022).

b. Kegiatan Pengasuhan dalam Meningkatkan *Life skill* Santri melalui metode *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Implementasi *Experiential Learning* yang dilakukan oleh bagian pengasuhan dalam meningkatkan *life skill* santri adalah membuat sebuah program kegiatan diantaranya adalah 1) Penugasan menjadi Imam dan Khotib Sholat Jum'at di masjid Masyarakat bagi santri putra dan menjadi imam yasinan untuk santri putri; 2) Menjadi pengurus OPPM atau Organisasi Pengurus Pondok Minhanjul Muna dimana dalam hal ini santri mendapatkan tugas untuk ikut menjalankan berbagai kegiatan yang ada di pondok. Tahapan pelaksanaan program ini yang pertama adalah:

- 1) Membuat pengalaman dengan menugaskan santri kelas lima ikut terlibat dalam proses tugas yang dijalankan oleh santri kelas enam seperti menjadi asisten pada kegiatan menjadi imam dan Khotib shalat Jum'at atau dalam membantu di piket OPPM dari hal ini santri kelas lima merasa suatu kegiatan yang akhirnya menjadi pengalaman bagi santri .
- 2) Pengamatan dimana dalam hal ini santri kelas lima diminta untuk mengamati apa saja yang sedang terjadi saat proses penugasan berlangsung, mulai dari bagaimana berjalannya kegiatan, komponen apa saja yang harus ada bahkan kepada setiap detail yang ada dalam kegiatan yang mereka jalankan, sampai kepada santri bisa mengerti dan memahami.

- 3) Mengambil kesimpulan dimana dalam tahapan ini santri kelas lima akan dilibatkan juga dalam proses evaluasi sebagai tahapan lanjutan setelah penugasan selesai, dimana dalam hal ini membuat santri mulai bisa mengambil kesimpulan dan bahkan menemukan sebuah konsep pelaksanaan kegiatan yang mereka lakukan.
- 4) Melakukan kembali dimana dalam hal ini santri kelas lima akan siap melakukan berbagai kegiatan yang sudah mereka pahami dengan mudah karena berbekal pengalaman yang telah mereka dapatkan bahkan hal ini jug aakhirnya meningkat dengan inovasi yang mereka ciptakan berdasarkan kesimpulan serta konsep yang mereka olah dari pengalaman terdahulu.

Kegiatan pengasuhan santri dalam peningkatan *life skill* dengan metode *Experiential Learning* yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajul Muna diterapkan dengan tahapan yang sesuai dengan pernyataan Kolb, dimana dalam penerapan metode *Experiential Learning* harus melalui empat tahapan diantaranya adalah *concrete experiance* atau pengalaman yang nyata atau dengan kata lain adalah praktek secara langsung, kemudian *Reflective Observation* atau mengobservasi dan melakukan mengamati, *abstract conceptualitation* atau membuat kesimpulan, dan yang terakhir adalah *active experiance* yang

dapat dikatakan mampu melakukan berdasarkan dengan apa yang telah dialami. (Ramadhan dkk., 2025)

Keterampilan hidup mengacu pada kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi dengan baik dalam masyarakat. Menurut Sukumar et al., keterampilan ini mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan berbasis pengalaman (Sukumar et al., 2023). Di Pondok Pesantren Minhajul Muna, pelatihan keterampilan hidup ini menjadi bagian integral dari kurikulum, ditujukan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern.

Experiential learning menawarkan kerangka kerja yang membantu siswa belajar melalui refleksi terhadap pengalaman mereka. Menurut model Kolb, ada empat tahap dalam pengalaman belajar: pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan percobaan aktif (Aithal & Mishra, 2024). Dengan menggunakan model ini, santri yang berada di Minhajul Muna dapat terlibat dalam kegiatan yang memadukan teori dengan praktik, sehingga memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan interpersonal serta komunikasi (Koponen et al., 2012).

Pengasuhan di Minhajul Muna tidak hanya dilakukan secara formal tetapi juga melalui berbagai kegiatan informal yang

mengasah kecakapan santri . Dalam praktiknya, metode ini mencakup pembelajaran melalui proyek, simulasi, dan kunjungan lapangan yang mengkolaborasikan ilmu agama dengan keterampilan sosial dan kepemimpinan (Wolfe et al., 2014). Misalnya, program pengembangan bakat memasak yang diasah melalui sebuah sarana OPPM atau Organisasi Pondok Pesnatren Minhajul Muna yaitu bagian dapur dimana hal ini merupakan sebuah kegiatan dan keahlian yang akan dibawa terus menerus dalam kehidupan kelak.

Kegiatan pengasuhan yang melibatkan masyarakat lokal juga menjadi fokus penting dalam pengembangan keterampilan hidup di Minhajul Muna. Dengan menjalani program pelayanan masyarakat, santri dapat belajar berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks yang lebih luas, meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial (Muslim et al., 2024). Hal ini sejalan dengan model pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Refleksi merupakan komponen kunci dalam *experiential learning* yang mendorong santri untuk menganalisis pengalaman yang telah mereka lalui. Dengan melakukan diskusi kelompok dan penulisan refleksi individu, santri diharapkan dapat mengevaluasi tindakan mereka dan mengidentifikasi area untuk

perbaikan (Khairati et al., 2021). Pembelajaran ini tidak hanya mendukung pengembangan kognitif, tetapi juga emosi dan sosial santri, membantu mereka memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

Di Pondok Pesantren, pengasuh atau wali asuh memiliki peran vital dalam mendidik santri. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam nilai-nilai moral dan etika. Metode mentorship yang mereka gunakan membantu menistilkan disiplin dan motivasi tinggi di kalangan santri, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter positif dan keterampilan hidup (Rozi et al., 2024).

Kemandirian adalah hasil positif yang diharapkan dari pengasuhan di Minhajul Muna. Santri yang mengembangkan keterampilan hidup akan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Dalam hal ini, keterlibatan dalam aktivitas seperti pengorganisasian acara atau perencanaan proyek bisnis membantu santri untuk meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan beradaptasi ketika menghadapi situasi yang tidak terduga (Yusof et al., 2020; Wolfe et al., 2014).

Untuk meningkatkan efektivitas metode pengasuhan dan experiential learning, penting bagi Pondok Pesantren Minhajul

Muna untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam kurikulum formal. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan modul atau pelajaran yang khusus membahas keterampilan hidup, di mana santri tidak hanya belajar secara teori tetapi juga melakukan praktik langsung dalam konteks kehidupan nyata (Aithal & Mishra, 2024).

Walaupun banyak manfaat yang diperoleh dari pengasuhan berbasis *experiential learning*, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, termasuk kurangnya sumber daya dan dukungan untuk kegiatan praktik di luar kelas. Strategi seperti kerjasama dengan lembaga eksternal dan dukungan alumni dapat membantu mengatasi tantangan tersebut (Khairati et al., 2021). Dengan meningkatkan kerjasama ini, santri dapat memperoleh lebih banyak peluang untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung.

Pengasuhan yang efektif di Pondok Pesantren Minhajul Muna melalui metode *experiential learning* memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. Melalui kegiatan berbasis pengalaman, refleksi, dan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum, santri tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga tantangan sosial dalam hidup mereka (Sukumar et al., 2023; Pherson-Geyser, 2024). Dengan penerapan yang tepat dan

dukungan yang berkelanjutan, pesantren dapat menciptakan individu yang mandiri, beretika, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

c. Dampak dari penerapan metode *Experiential Learning* yang digunakan untuk meningkatkan *life skill*

Dampak yang terlihat pada santri selaras dengan apa yang dituliskan oleh Anjeli Fanni Virskya di mana dampak dari penggunaan metode ini dalam meningkatkan *life skill* berdampak pada beberapa aspek yang akhirnya dapat meningkatkan kacamatan hidup yang dimiliki santri, diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan penguasaan dalam suatu bidang, hal ini terjadi karena dalam proses pelaksanaannya lebih banyak menggunakan kegiatan yang bersifat praktek secara langsung, sehingga hal ini dapat menjadikan santri dengan mudah memahami dan melakukan suatu kegiatan tertentu atau keahlian tertentu hal ini juga mampu meningkatkan *life skill* santri khususnya pada kecakapan vokasional, hal ini dibuktikan dengan kegiatan di OPPM dimana santri akan mampu melakukan keahlian keahlian tertentu yang mereka kuasai seperti jiwa kepemimpinan yang muncul, mampu mengatur pergerakan sebuah organisasi, mampu mengurus dapur mulai dari memasak dengan porsi besar dan keahlian khusus yang lain.

- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama yang baik, hal ini terbantu dengan konsep *Experiential Learning* yang selalu dengan keadaan yang berkelompok sehingga santri akan selalu diajak untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan anggota satu team atau dengan hal hal yang akan terlibat di lingkungan kegiatan, hal ini mneingkatkan kecakapan sosial pada diri santri hal ini dibantu dengan kegiatan yang diprogramkan oleh bagian pengasuhan yaitu penugasan menjadi imam dan khotib shalat Jum'at serta menjadi imam yasinan.
- c. Meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan cepat, hal ini didasarkan dengan konsep *Experiential Learning* yang membuat santri sering berhadapan dengan situasi kegiatan yang berbeda, dengan kelompok kerja yang berfariasi seperti harus berkelompok dengan kakak kelas, adek kelas atau bahkan dengan masyarakat sekitar yang akan membantu santri belajar beradaptasi dengan cepat dan tepat (Virskya dkk., 2025).

Penerapan metode experiential learning di Pondok Pesantren Minhajul Muna memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan hidup (*life skills*) santri . Metode ini tidak hanya berpusat pada pembelajaran teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang terkait dengan kehidupan sehari-hari

santri . Hal ini selaras dengan kerangka pemikiran bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Umam, 2018)

Salah satu aspek penting dari *experiential learning* adalah tahap refleksi yang mendorong santri untuk menganalisis pengalaman mereka. Moore et al. menunjukkan bahwa penekanan pada refleksi dalam pelajaran kepemimpinan memberikan dampak positif pada pemrosesan tingkat dalam peserta (Moore et al., 2010). Dalam konteks Minhajul Muna, refleksi ini dapat diterapkan dalam diskusi kelompok, di mana santri dapat mengevaluasi keterampilan yang diperoleh dan merencanakan langkah-langkah untuk pengembangan diri lebih lanjut.

Kegiatan pengasuhan yang dilakukan di pondok pesantren juga mencakup pelatihan keterampilan hidup yang bersifat praktis. Program-program ini dirancang untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan dalam masyarakat, seperti manajemen waktu, kewirausahaan, dan keterampilan komunikasi. Amaliyah menekankan bahwa pelatihan dan pengembangan yang efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan (Amaliyah, 2024). Dengan demikian, pondok pesantren yang menerapkan metode ini dapat menghasilkan santri yang siap menghadapi tantangan global.

Kegiatan pengasuhan yang melibatkan masyarakat juga menjadi metode efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup santri . Keterlibatan dalam kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi santri untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Penelitian di Sunan Drajat menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang untuk memberdayakan siswa dapat meningkatkan keterampilan hidup mereka (Setiawan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat dapat memperkuat pembelajaran di pesantren.

Evaluasi dan kontrol terhadap program keterampilan hidup juga perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya. Nasrulloh dan Sutiyono mengungkapkan pentingnya manajemen pendidikan keterampilan hidup yang baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nasrulloh & Sutiyono, 2022). Di Minhajul Muna, penerapan evaluasi berkala terhadap kegiatan pengasuhan dan program keterampilan hidup dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta meningkatkan kualitas program yang ada.

Dampak penerapan metode *experiential learning* juga terlihat dalam pengembangan karakter santri . Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas, santri belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, dan empati. Hal ini sesuai dengan pendekatan

multidisiplin dalam pendidikan Islam, di mana santri diharapkan menjadi komunitas Muslim yang holistik dan responsif terhadap perubahan zaman (Muhsan & Haris, 2022). Pendekatan ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang tanggap terhadap tantangan modern.

Pengembangan keterampilan hidup secara berkesinambungan membantu santri untuk menjadi individu yang mandiri dan adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelatihan yang baik sangat bergantung pada kemampuan fasilitator (Banandur et al., 2019). Oleh karena itu, para pengajar di Minhajul Muna perlu dilengkapi dengan keterampilan yang tepat untuk mengajarkan keterampilan hidup ini. Pelatihan bagi pengajar juga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren.

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan keterampilan hidup di pondok pesantren sejalan dengan tuntutan dari Sistem Pendidikan Nasional, yang mengharuskan pendidikan menghasilkan individu yang tidak hanya cakap dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan etika moral yang kuat (Noorhayati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan.

Akhirnya, penerapan metode *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna berkontribusi signifikan terhadap

pembangunan keterampilan hidup santri , memperkuat karakter dan kompetensi mereka menghadapi masa depan. Ini menciptakan santri yang mampu bersaing di dunia modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama dan moral dalam interaksi sosial mereka (Umam, 2018; Noorhayati et al., 2023). Oleh karenanya, pendidikan di pondok pesantren perlu terus diterapkan dan disempurnakan untuk menghasilkan generasi yang dapat menjawab tantangan zaman dengan lebih baik.

Tabel 4.1
Hasil Penelitian Peningkatan *Life skill*
di Pondok Pesantren Minhajul Muna Ngrayun Ponorogo

Aspek	Sebelum (<i>Workshop & Pelatihan</i>)	Sesudah (<i>Experiential Learning</i>)
Metode	Workshop & Pelatihan (durasi 2 jam - 2 hari)	Experiential Learning
Hasil Awal	Santri hanya memahami teori saja	Santri memahami dan mampu mempraktikkan ilmu yang diperoleh
Kendala yang Dihadapi	1. Fasilitas kurang memadai 2. Kurangnya wawasan praktik 3. Tidak ada contoh nyata 4. Tidak ada pendampingan	Tidak ada kendala signifikan, karena pendekatan disesuaikan dengan kondisi nyata
Dampak Terhadap Santri	Tidak tertarik melakukan kegiatan yang diajarkan	1. Termotivasi & mendapat dorongan 2. Tersedia contoh nyata 3. Kemampuan terasah 4. Konsisten menjalankan kegiatan dengan pengawalan
Pendekatan Lembaga	Terfokus pada pemberian materi teori	Seluruh komponen pondok terlibat aktif dan menjadi role model
Kesesuaian dengan SDM & SDA	Belum disesuaikan dengan sumber daya lembaga	Disesuaikan dengan kemampuan SDM & SDA di lingkungan lembaga

Aspek	Sebelum (<i>Workshop & Pelatihan</i>)	Sesudah (<i>Experiential Learning</i>)
Keberlanjutan Kegiatan	Tidak berkelanjutan	Kegiatan berlangsung konsisten dengan pendampingan dan pengawalan